
STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN GENERASI RELIGIUS MASJID JAMI AISYAH BINTI ABDUL AZIZ AL-MUSA KARTASURA

Oleh

Ilham Alfarissi Cibro¹⁾, Agus Fatuh widoyo²⁾, Edy Muslimin³⁾

^{1,2,3}

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

E-mail: ¹Ilhamalfarissi50@gmail.com, ²agusfatuh@iimsurakarta.ac.id,

³edymuslimin@iimsurakarta.ac.id

Abstrak

Pada Persoalan utama dalam pengembangan masjid secara umum adalah berkaitan dengan generasi serta inovasi dalam mengembangkan tiap elemen kegiatan yang ada, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan melakukan pengamatan secara langsung pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura. Dengan subyek penelitian pada ketua, sekretaris, dan pemuda dalam cakupan tertentu yang sesuai dengan fungsi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan analisis data berupa a reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Lalu uji keabsahan melalu uji credibility dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura, menggunakan strategi komunikasi dakwah dalam setiap elemen kegiatannya. Startegi itu sendiri berdasarkan pada dua hal yang saling melengkapi yakni Internal dan eksternal. Pada faktor internal yakni dengan adanya perencanaan kajian rutin serta kegiatan memakmurkan masjid oleh pengurus masjid, faktor eksternal terletak pada fungsi masjid sebagai sarana pada ikatan ranting organisasi Muhammadiyah. Dalam pembentukan generasi religius, Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura juga menggunakan dua faktor, internal dan eksternal. Pada internal, Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura mendirikan lembaga pendidikan dini melalui TK Aisyiyah 3 Ngadirejo, serta dengan adanya kegiatan Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak/generasi. Pada bidang eksternal, terletak pada pemahaman jama'ah menjaga generasi dengan menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islamiyah, baik sekolah Islam Terpadu, maupun Pondok Pesantren.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Dakwah, Religius

PENDAHULUAN

Masjid adalah salah satu gambaran agama Islam yang merupakan tolak-ukur dari keadaan suatu masyarakat muslim yang ada disekitarnya. Pembangunan masjid adalah pembangunan Islam dalam suatu masyarakat sehingga keruntuhan masjid merupakan keruntuhan Islam dalam masyarakat tersebut. (Eman,2012:62).

Masjid merupakan tempat dimana seorang hamba dimana berkomunikasi dengan khalik-Nya, di masjid pula seseorang dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang mungkin sedang

dihadapi, baik suka maupun duka. Masjid juga sebagai pada masa Nabi Muhammad digunakan sebagai media komunikasi berkesinambungan antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat hubungan dan ikatan persaudaraan antar pemeluk agama Islam yang menjamin kebersamaan di dalam kehidupan. Hal ini merupakan peran masjid sebagai ranah sosial terhadap umat manusia itu sendiri. Tentu hal demikian menciptakan pandangan bahwa Masjid merupakan implementasi tiang agama Islam sendiri dalam membangun umat yang religius.



Tentu ini membuktikan peran penting masjid pada masyarakat sebagai salah satu elemen terpenting dari kehidupan keberagaman dan peradaban umat Islam merupakan pusat dimana hal ini mampu menjadi pengikat pertalian batin dan emosional. Serta membentuk sosial masyarakat muslim di berbagai kawasan dunia.

Sejarah telah memberi bukti, bahwa masjid memiliki multi fungsi dalam lini kehidupan. Masjid tak hanya menjadi tempat dimana Sholat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajaran keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi. Masjid selain tempat ibadah juga dapat digunakan pula sebagai tempat kegiatan masyarakat Islam, baik yang berkenaan dengan sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun yang berkenaan dengan sosial ekonomi dan sosial-budaya. (Syamsul,2014:169).

Masjid mempunyai fungsi yang sangat besar bahkan lebih dari sekedar itu. Sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, Masjid merupakan satu-satunya pusat aktifitas umat Islam. Ketika itu, Rasulullah SAW memulai mengajarkan para sahabat yang kelak menjadi kader-kader tangguh dan terbaik umat Islam pada generasi awal untuk memimpin, menjaga dan mewarisi ajaran-ajaran agamadan peradaban Islam yang awal mulanya dari masjid. Keberadaan masjid ini disebut juga sebagai “Rumah Allah”, selain melambangkan eksistensi umat Islam sendiri, juga melambangkan kesatuan serta pengabdian dan ketaatan manusia kepada *sang khaliq* yakni Tuhan semesta alam, Allah SWT.

Kegiatan-kegiatan keagamaan pada suatu masjid yang diatur dengan baik serta sesuai ketentuan Allah, akan berdampak terhadap kuantitas dan kualitas jamaah yang senantiasa ada di masjid tersebut, karena adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh masjid. Apabila masjid mempunyai keunggulan yang kuat maka jamaah pun semakin banyak, karena setiap masjid akan berdiri dengan kuat apabila masjid itu mempunyai jamaah di dalamnya secara terus-menerus.

Sebaliknya masjid yang tanpa jamaah menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai

pusat kegiatan Islam. Masjid yang demikian itu akan sia-sia didirikan dalam masyarakat jika tidak berjalan semestinya. Dalam kenyataan, tidak satu atau dua masjid saja di nusantara yang kosong dan bahkan sepi dari jamaah. Sangat gembalang perbedaan dimana harusnya setiap masjid harus ada jamaahnya. Perbedaan antara satu masjid dengan masjid yang lain-nya terletak pada kuantitas dan kualitas jamaah dan pengurusnya.

Pengelolaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada suatu masjid merupakan strategi yang kegunaannya meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah sekitar pada masjid tersebut, sehingga dalam perspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa, strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik publik. Untuk itu sebagai suatu rencana di dalam strategi harus memuat hal berikut, yakni: *Pertama*. sasaran dan target yang jelas, *kedua*. Sebagai serangkaian taktik dan kegiatan terkait, *Ketiga*. Dilaksanakan dengan cara teroganisir dan sistematis. (Dedy,2013:19).

Melihat kepada masalah yang timbul dan sedang dihadapi oleh para umat atau jamaah yaitu masalah nilai-nilai moral. Dimana sering kali dihadapi oleh situasi moral dalam sosial dan keagamaan, akhlak dan tingkah laku umat Islam sendiri menjadi tolak ukurnya. Dalam kondisi tersebut harusnya dilakukan berbagai upaya guna pembinaan moral kepada para umat melalui kegiatan keagamaan dan pengkajian dalam guna lebih membina moral yang khususnya sebagai percontohan kepada generasi berikutnya dalam lingkup religiusitas, pembinaan moral berguna untuk membangun serta menyempurnakan bentuk realitas moral yang kurang baik agar nantinya menjadi lebih baik sesuai harapan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan moral adalah dengan bimbingan agama. Ini merupakan sebuah tiang utama dalam upaya membangun kemakmuran sebuah masjid. Karenanya, terasa sunyi manakala umat tidak terlibat dalam aktivitas masjid. Kegairahan dalam beragama dikalangan umat ini memang tak dapat

dipungkiri sudah mulai tumbuh, namun belum cukup menopang apa bila nantinya dibandingkan dengan jumlah kaum muslim/muslimah saat ini, khususnya yang berdomisili disekitar masjid. Serta yang akan beraktivitas di masjid juga sangat jelas seringkali lebih sedikit sekali. Akibatnya terjadilah apa yang disebut dengan krisis umat menuju masjid apalagi memakmurkannya.

Dilihat dari segi bangunannya Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa cukup memadai dan indah, namun tidak hanya pada bentuk bangunannya, program kegiatan yang dilaksanakannya pun menarik perhatian dengan adanya para pengurus yang konsisten dalam memakmurkan masjid.

Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa sendiri berada di Jalan Raya Kartasura, Janidan, Pabelan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Karena letaknya berada di dalam masyarakat sekitar kemungkinan orang-orang yang datang ke masjid untuk shalat berjamaah dan mengikuti kajian-kajian Islami di Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa adalah para penduduk sekitar dan para musafir.

Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa merupakan tempat ibadah dan peningkatan aktifitas keagamaan yang berorientasi kepada ukhrowiatau yang bersifat akhirat agar seimbang kebutuhan jamaah dari segi duniadan akhirat. Maka pengurus Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa mengoptimalkan fungsi masjid dalam hal memakmurkannya.

Dari permasalahan di atas penulis akan meneliti sejauh mana “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Generasi Religius Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa Kartasura.” agar terbentuknya kesejahteraan lahir dan batin terutama bagi kalangan generasi masjid sehingga menjadi manusia yang bertakwa yang mengharapkan hanya keridhaan Allah SWT.

LANDASAN TEORI

Strategi Komunikasi Dakwah

a. Definisi

1) Strategi

Kata "strategi" adalah turunan dari kata dalam Bahasa Yunani, *stratēgos*. Adapun *stratēgos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. (Irene, 2005:61).

Menurut Stephanie K. Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. (Sesra, 2019:59).

2) Komunikasi

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: (Dani,2008;25-26) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :

- a) Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).”
- b) Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain.”
- c) Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.”
- d) Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.”
- e) Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.”
- f) Weaver “Komunikasi adalah seluruh



prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.”

3) Dakwah

Dakwah sendiri berasal dari kata dasar “*Masdar*” yang memiliki artian kata kerja bahasa Arab: *Da’a* (دعا) mempunyai arti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, menyeru atau mengajak orang lain beriman dan ta’at pada perintah Allah SWT. (Jamaluddin, 1993:23).

Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar. (Muhammad, 2006;17).

Hamzah Ya’qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. (Muhammad, 2006;17).

Dalam pengertian yang luas dakwah adalah upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam kedalam kehidupan yang nyata. Sedangkan dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktivitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan). Untuk pengertian ini dakwah tidak akan selesai jika dilakukan hanya secara individual, karena dakwah bukan saja untuk *mad’u* non-muslim semata, tetapi untuk yang muslim juga. Untuk muslim dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam sedangkan untuk non-muslim fungsi dakwah adalah memperkenalkan dan mengajak mereka secara sukarela. Perluasan berikutnya dari pemaknaan dakwah adalah aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim, antara lain dalam peningkatan kesejahteraan sosial. (Asmuni, 1983:19).

Pembentukan Generasi Religius Generasi Religius

Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. (Putra,2016.01).

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution *religare* yang berarti mengikat (Jalaluddin, 2007: 46). Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

Menurut Gazalba religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua hal itu mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Shihab (1993) agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud dalam ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Ghufron, 2010:531).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dimana data yang dikumpulkan diambil berdasarkan gambaran yang terjadi pada saat itu dan ini bersifat penulisan alamiah, kemudian data tersebut akan ditulis dalam bentuk deskripsi dalam tulisan dan kalimat-kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia. Subyek penelitian ini adalah pengelola dan jama’ah masjid dalam cakupan tertentu yang sesuai dalam data penelitian pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa. Sementara setting penelitian akan berfokus pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura, informan dalam penelitian ini berdasarkan pada Ketua masjid, Sekertaris dan pemuda sekitaran Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi adalah sebuah

cara mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung, berfungsi mengetahui informasi yang sesuai dengan yang sebenarnya. Sementara wawancara adalah teknik memperoleh data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber guna memperoleh data dengan tujuan yang sesuai pada penelitian ini. Dokumentasi sendiri adalah bentuk data yang diperoleh berdasarkan foto maupun laporan guna mendukung data penelitian. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan teknik credibility dan triangulasi data, ini merupakan wujud pengujian keabsahan data penelitian yang ada pada penelitian di Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura. Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa

Masjid Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa sendiri dibangun guna menjadi sebuah sarana dakwah dalam memerangi kebatilan selain sebagai sarana menciptakan tempat ibadah bagi umat Islam disekitar daerah Kartasura. Masjid ini sendiri dibangun pada awal tahun 1980-an, sementara lahan guna membangun masjid berasal dari tanah wakaf almarhumah ibu Siti Aminah, pada awalnya masjid ini sendiri tidaklah semegah sekarang dan masih bernama Masjid Al-amin, dan sebelum dibangun masjid, masyarakat hanya memiliki tempat ibadah berbentuk lokasi ibadah yang berpindah-pindah dari satu rumah kerumah warga lainnya, sebab belum adanya lokasi masjid disekitar, dan masjid yang sudah ada terbilang sedikit dan terbatas pada masa itu. Maka dibuat inisiatif agar mempermudah ibadah umat dicetuskanlah ide demikian diatas. Kemudian masjid terus dibangun hingga pada tahun 1985 masjid ini barulah dapat melaksanakan shalat jumat berjama'ah bagi masyarakat sekitarnya, dengan segala upaya, maka masjid terus berevolusi semakin baik.

perserikatan Muhammadiyah, serta donatur dari Arab Saudi yang didapat melalui bantuan lembaga Bina Muwahidin Surabaya sebagai pencari donatur Timur Tengah, menemukan seorang donatur Arab Saudi bernama Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa.

Hingga pada akhirnya dengan dana yang sudah mencukupi, dilakukan pembaruan masjid serta pembebasan lahan sekitar masjid yang nantinya menjadi Taman Kanak-kanak (TK) yang bersebelahan dengan Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa. Masjid ini sendiri rampung secara menyeluruh dan diresmikan pada tahun 2015, baik bangunan Masjid serta rumah marbot juga maupun Taman Kanak-kanaknya.

B. Tujuan Dakwah Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa

Tujuan dakwah pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa, adalah memberikan cahaya atau memerangi kebatilan yang terjadi di masyarakat pada saat itu, hal ini juga sebagai bagian dari penegasan bahwa masjid memiliki eksistensi dalam membina umat, pada mulanya kehidupan pada area masjid terbilang cukup jauh dari aturan agama, dimana terjadi banyak pelanggaran norma agama atas dasar nafsu dan bodohan sulit merima kebaikan. Ini dilihat bagaimana dahulu sering terjadinya kegiatan perjudian, serta pergaulan anak muda secara bebas dan terang-terangan.

C. Struktur Pengurus Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa

No	Nama	Jabatan
1	Siswo Hadisunarso	Ketua Tamir
2	Dwi Sudiarso	Sekretaris 1
3	Agus Widodo	Sekretaris 2
4	Mujiyono	Bendahara 1
5	Syamsul Komar	Bendahara 2

D. Kegiatan Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa

Dalam kegiatan Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura, yang telah peneliti amati secara observasi lapangan, sebagai berikut:

1. Kajian rutin pada hari Ahad dan Rabu badha Magrib, dalam kajian ini sudah terjadwal dan sudah memiliki pengajar yang



mumpuni, materi yang diajarkan juga bervariasi yakni, Sirah Nabawiyah, Tafsir Ibnu Katsir, Fiqih Akidah, Tauhid, Tarbiyah Islamiyah, Aqidah Akhlak, Fiqih Muamalah, Tafsir Al-Qur'an.

2. Kajian rutin ibu-ibu jama'ah sekitarn Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa, kajian ini sendiri dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada tanggal ke 12 dalam satu bulan kalender dan berjalan secara terus menerus dengan pengajar yang bervariasi.
3. Jumat berkah, kegiatan ini dilaksanakan saat hari Jum'at dalam realisasinya kegiatan berupa membagikan makanan baik kepada jama'ah sholat jumat maupun masyarakat yang kiranya sesuai dengan kebutuhan.
4. Subuh berkah, dalam kegiatan ini sama seperti kegiatan di banyak masjid, yakni adanya pengisian keilmuan Islam lalu dilanjutkan dengan sarapan bersama jama'ah shalat subuh, tujuannya menarik antusias masyarakat agar tertarik menuju masjid saat subuh.
5. Kegiatan bulan Ramadhan, dalam realisasinya ini menggerakkan pemuda agar menciptakan suasana ramadhan yang lebih ramai, baik dengan kegiatan kajian, berbagi makanan, serta sebagai pengumpul dana zakat dari jama'ah.
6. Sebagai tempat guna mengumpulkan bentuk qurban saat idul adha, masjid memiliki kegiatan sebagai pengayom dan penanggung jawab atas segala qurban jama'ah, agar berjalan sesuai ketentuan syariat Islam.

E. Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura.

Adapun strategi komunikasi dakwah Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa tercermin pada bentuk kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Yakni, dengan adanya strategi pada tiap kegiatan yang digunakan sebagai sarana guna keberlangsungan masjid dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berdasar pada dua faktor dalam realisasinya, yakni faktor internal dan eksternal.

1. faktor internal

Dalam hal ini berkaitan pada lingkup jama'ah dan pengurus masjid sendiri, dalam

bentuk serangkaian kegiatan yang bertujuan memberi dampak sebaik mungkin, biasanya berhubungan dengan kegiatan secara langsung dari masjid kepada masyarakat dan jama'ahnya. Hal ini dapat dilihat pada salah satu contohnya dengan adanya kegiatan pengkajian ilmu agama dalam setiap kajian rutin masjid yang sudah terjadwal.

2. Faktor eksternal

Faktor ini sendiri berasal dari luar, namun punya pengaruh kebaikan yang sama dalam strategi dakwah yang ingin dituju masjid sebagai sarana komunikasi dakwah, ini berdasarkan pada masjid sebagai salah satu ranting Muhammadiyah di daerah Kartasura, ini menjadi pendorong dari luar guna mamajukan masjid dan dimanfaatkan sebagai sarana dakwah sebaigik mungkin.

Namun dakwah dalam konteks komunikasi tidak hanya bedasarkan bentuk visual dan suara, namun juga dengan tulisan-tulisan pada mading masjid serta diimbangi pada komunikasi melalui perilaku dalam bermasyarakat, hal demikian tentu akan memberi kesan secara tidak langsung mengenai pesan-pesan dakwah ajaran agama Islam.

F. Pembentukan Generasi Religius Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa

Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa, selain sebagai sarana lokasi ibadah umat Islam, juga berjalan mengikuti sebuah pemikiran dalam bentuk pembinaan generasi.

Generasi dalam pengertian luas berarti sekelompok usia dalam satu lintas waktu yang sama. Ini juga berarti generasi adalah gambaran bagaimana bentuk sosialisasi generasi dimasa saat ini maupun masa yang akan datang. Ini menjadi persoalan serius dimana strategi mengenai generasi harus dapat menghasilkan efek keberhasilan secara baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa memiliki peran dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan generasi dalam rentang usia sekolah pada masa kanak-kanak, ini dapat dilihat dengan adanya sekolah TK Aisyiyah 3 Ngadirejo, berlokasi bersebelahan dengan lokasi masjid, dimana ini juga merupakan bentuk usaha segenap jama'ah

masjid dalam menjaga generasi dalam pengajaran sebaik mungkin, dengan tujuan menjaga pergaulan dan akhlak.

Dalam pembentukan generasi religius sendiri Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa, menggunakan dua aspek kegiatan didalamnya guna mencapai tujuan membentuk generasi sholeh/sholehah secara religius dengan dasar agama Islam yang kuat, yaitu faktor internal dan eksternal;

1. Faktor internal

Dalam hal ini, pembentukan generasi yang religius dilakukan secara langsung oleh masjid, adapun kegiatan masjid secara langsung dalam membentuk generasi religius adalah pembentukan lembaga pendidikan formal Taman Kanak-kanak (TK), masjid dengan adanya ikatana keorganisasi bersama Muhamadiyah mendirikan sebuah TK Aisyiyah 3 Ngadirejo. Selain itu Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa, juga memberikan pengajaran bagi generasi dalam pembelajaran membaca Al-Qura'an dalam bentuk TPA.

2. Faktor eksternal

Pada faktor pembentukan generasi religius yang berasal dari luar kegiatan masjid, adalah dengan adanya keingin kuat dari jama'ah masjid yang sudah memiliki pemahaman Islam yang dirasa mumpuni, serta berasal dari kegalauan jama'ah akan tanggung jawab membina generasi, dalam realisasinya. Jama'ah Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura, mayoritas menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbasis agama Islam, serta banyak yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Hal ini disebabkan juga akan rasa kurang percaya jika generasi disekolahkan pada sekolah yang tidak dilandasi agama, sebab pergaulan yang ada dimasa kini. Adapun faktor yang mempengaruhi pemikiran ini ada pemahaman agama yang didapatkan pada kegiatan masjid yang berkaitan dengan kajian-kajian ke Islaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang ditemukan pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura, adapun yang menjadi pusat pengamatan penelitian adalah aspek strategi komunikasi dakwah dalam pembentukan generasi religius pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa, adapun beberapa kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Dakwah yang digunakan oleh Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura, berfungsi sebagai rencana pengembangan dakwah serta menarik minat masyarakat dalam memakmurkan masjid, ada dua faktor yang memengaruhi strategi ini, antara lain, Internal dan eksternal Pada strategi komunikasi dakwah melalui internal dilaksanakan berdasar pada rancangan-rancangan kegiatan-kegiatan masjid oleh pengurus kepada para jama'ah. Hal ini tergambar pada kegiatan kajian rutin yang dibuat oleh pengurus masjid sendiri. Eksternal Pada ranah strategi eksternal, berhubungan pada komunikasi dakwah dari luar, hal ini tergambar pada bagaimana Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa menjadi bagian dari ranting Muhammadiyah di daerah Kartasura.
2. Pembentukan generasi religius pada Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura Dalam pembentukan generasi religius sendiri. Masjid menggunakan dua aspek yaitu faktor internal dan eksternal. Pada internalnya pembentukan generasi religius di Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura yang berasal dari kegiatan masjid secara langsung. Berkaitan pada diselenggarakannya Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) pada anak-anak sekitaran masjid, serta ada pada pendirian lembaga pendidikan formal bagi anak-anak usia dini, yaitu TK Aisyiyah 3 Ngadirejo. Sementara eksternalnya dalam pembentukan generasi ada pada tingkat pemahaman agama jama'ah Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-



Musa, ini tidak lepas dari adanya kajian-kajian rutin yang dilaksanakan masjid secara konsisten. Ini tergambarkan dengan jelas pada bagaimana mayoritas jama'ah menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren maupun Sekolah Islam Terpadu.

Saran

1. Kepada segenapa pengurus Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura:

- a. Diharapkan dapat meningkatkan terus pelayanan masjid bagi seluruh jama'ah masjid, serta memberikan semua dengan senantiasa rasa ikhlas luar biasa agar mendapat balasan luar biasa dari Allah SWT, yakni doa-doa akan surga yang telah dijanjikan dalam Al-Qur'an dan Hasdits.
- b. Terus mementingkan pengembangan pemuda guna menjaga generasi yang kita miliki memiliki benteng kuat untuk membendung hawa nafsu duniawi yang semakin kacau balau pada masa kini.
- c. Agar memiliki manajemen yang terus mumpuni dan siap dalam segala rintangan yang mungkin akan menerpa dalam memakmurkan Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura.

2. Kepada generasi sekitaran Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura:

- a. Semoga tetap istiqomah, senantiasa mendekatkan diri kepada jalan kebaikan, jangan lengah dalam terus memikirkan segala aspek perbuatan akan berimbas pada kehidupann sendiri.
- b. Menjaga moral dan sopan santun, serta belajar dengan sungguh-sungguh agar menjadi manusia yang sholeh/sholehah.
- c. Membina diri dengan segenap niat ikhlas, agar nantinya menjadi ibrah dan arah jalan menuju jannah.

3. Kepada masyarakat/jama'ah sekitar Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al-Musa Kartasura:

- a. Ikut andil dalam memakmurkan masjid, sebab masjid adalah tempat luar biasa, dimana doa didengar oleh Allah SWT

sebagai Tuhan seluruh alam dan penolong yang maha kasih sayang.

- b. Menguatkan hati dalam kebaikan meski perbedaa akan terus hadir dalam usaha iblis menggoyahkan keimanan.
3. Kepada peneliti sendiri diharapkan dapat memanfaatkan pengalaman serta ilmu yang didapatkan dalam penelitian ini agar menjai pribadi yang lebih baik serta dapat memperdalam keilmuan yang sekiranya masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya.
- a. Menggunakan pengalaman menjadi pengamalan dikemudian hari, tidak hanya menjadi sesuatu yang terbuang sia-sia.
 - b. Dapat terus menjaga silaturahmi perasudaraan islamiyah selepas melakukan penelitian ini kepada pengurus dan jama'ah masjid.
 - c. Terus belajar dan memiliki kemauan menggali hal-hal yang nanti dapat menambah wawasan penulis.
 - d. Menjadikan pembelajaran hidup dalam penelitian ini. Harapannya dapat memunculkan penelitian baru dimasa mendatang dan sudah jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eman Suherman, (2012). Manajemen Masjid, Bandung:ALFABETA.
- [2] Samsul Munir. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah. 62-64.
- [3] Sesra Budio. (2019). "Strategi Manajemen Sekolah" Jurnal Menata Vol.2 No.2 Sekolah Tinggi Agama Islam YAPTIP Pasaman Barat
- [4] Dedy Susanto. (2013). Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menangulangi Tindak Sosiopatic, Jakarta:Jurnal Konseling.
- [5] Jamaluddin Kafie. (1993). Psikologi Dakwah, Percetakan Ofset Indah, Surabaya: Percetakan Ofset Indah. 1993).
- [6] Dani Vardiansyah. (2008). Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Indeks.
- [7] Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem. (2011). Teori Komunikasi



- Antarpribadi, Cet. I, Edisi. I, Jakarta: Kencana.
- [8] Asmuni Syukir. (1983). Dasar-dasar strategi dakwah islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- [9] M. Nur Ghufron. (2010). Teori-teori Psikologi. Jakarta: Pustaka Pelajar.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN